

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Istilah waria dan homo bukan lagi menjadi kata yang asing pada setiap orang. Istilah homo atau homoseksual diciptakan pertama kali oleh Dr. K.M Kertbeny pada tahun 1869. Kata homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama, dan kata seks yang memiliki arti jenis kelamin. Istilah ini merujuk kepada ketertarikan seseorang terhadap sesama jenisnya (Nugraha, 2010).

Pada tahun 1920 muncul komunitas homo seksual di kota besar Hindia-Belanda. Pada tahun 1969, berlangsung pertikaian antara waria dan gay dengan polisi yang dikenal dengan istilah huru-hara Stonewall, yang terjadi di New York, Amerika. Kejadian tersebut menjadi langkah awal bagi waria dan gay dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Pada tahun yang sama, mulai muncul organisasi waria yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta dan difasilitasi oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta Raya. Yayasan atau organisasai waria semakin banyak di Indonesia dari tahun ke tahun (Nugraha, 2010).

Tidak pernah terdapat catatan pasti mengenai kapan tepatnya muncul penyimpangan perilaku yang dilakukan kaum waria dimulai. Fenomena pembangunan kota di Indonesia memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan waria, dengan salah satu contoh adalah pembangunan taman-taman kota yang ramai dikunjungi masyarakat. Menurut Jacksen Partogi Nainggolan dan Manuel Jeghesta Nainggolan (2011) memaparkan dampak dari adanya taman

kota tersebut pada akhirnya berpengaruh pada perekonomian kaum waria dan biasanya waria banyak menjadikan taman-taman kota sebagai tempat mereka bekerja. Waria adalah salah satu sosok fenomena yang selalu menjadi pembicaraan di dalam kehidupan ini yang merupakan bentuk fenomena sosial, baik sosiologis maupun psikologis yang berhubungan erat dan dianggap sangat bertentangan dengan adab kehidupan.

Pada tahun 2009, berdasarkan data Yayasan Srikandi Sejati (Hamid, 2011) sebuah lembaga yang mengurus masalah waria, jumlah waria Indonesia mencapai 6.000.000 orang. Karena waria menjadi salah satu kelompok masyarakat yang diindikasikan rentan terhadap perlakuan diskriminatif di Indonesia, sehingga data ini menjadi perlu untuk diperhatikan.

Namun demikian, stigma buruk yang ditempelkan pada sosok seorang waria selalu saja melekat dan menjadi penilaian negatif dari masyarakat. Hal ini karena norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria. Dari sisi agama, ajaran agama manapun tidak memperbolehkan penampilan dan perilaku yang ditampilkan oleh waria pada umumnya.

Dalam Kitab Al-Quran menyebutkan,

“ sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kamu ini adalah kaum yang melampaui batas” (QS Al- A'raaf 7:81)

Dalam Kitab Injil menyebutkan,

“bila seorang laki-laki tidur dengan seorang laki laki secara bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian.....(Imamat 20:13)

Berdasarkan dari paparan ayat-ayat diatas, sudah jelas bahwa perilaku waria sangat tidak diperbolehkan ataupun diperankan oleh makhluk ciptaan tuhan dalam ajaran agama Islam dan Kristen serta agama manapun.

Faktor-faktor terjadinya transeksual disebabkan oleh faktor biologis, faktor psikologis dan sosiologis. Dalam faktor biologis, terjadi karena dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Faktor psikologis yaitu motivasi yang muncul dari dalam individu untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu. Serta faktor sosiologis yaitu pengaruh lingkungan yang membawa dampak pada perubahan tingkah laku (Dwinadi, 2011).

Selain itu, menurut seorang psikolog dan pemerhati gender Faiz (Nainggolan, 2011) menegaskan konsep transeksual yakni, seseorang yang normal secara genetik dan tidak memiliki ciri interseks secara fisik, merasa dirinya anggota gender berkebalikan dari gender yang dimilikinya, merasa tidak nyaman dengan tubuhnya, menginginkan menyesuaikan tubuh dengan jiwanya dan mengganti genital sesuai dengan gender yang dimilikinya, menginginkan diakui dan hidup secara sah (menurut hukum) sebagai anggota gender yang dimiliki.

Dengan stigma masyarakat yang menilai waria negatif, membuat semakin terpuruknya posisi waria di mata masyarakat yang semakin besar, dimana timbul kecemasan dalam diri waria, yang pada dasarnya kecemasan waria bukan hanya berasal dari diri individu saja, melainkan dapat dari luar diri individu (Herdiansyah, 2008), serta konsep diri dari seorang waria menjadikan kebingungan akan dirinya sendiri. Menurut Muthi'ah (2007) dalam penelitiannya konsep diri kaum waria cenderung negatif karena masih mengalami kebingungan identitas seks, dalam kehidupan sehari-hari kaum waria merasa nyaman dianggap sebagai perempuan, berpenampilan, berdandan sebagai perempuan, namun pada kenyataannya mereka adalah laki-laki, serta hal-hal yang dapat mempengaruhi konsep diri waria adalah peranan citra diri, kematangan seksual orang tua dan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sekitar dan masyarakat.

Dalam ranah pekerjaan, kaum waria hanya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan non-formal, yang dikarenakan dampak dari penolakan dimata masyarakat, seperti: kerja disalon, pengamen, penata rias, perancang busana, pekerja seks komersial, dan lain sebagainya yang menunjukkan keminoritasan kaum waria. Hal ini-pun dibenarkan oleh seorang waria yang diwawancarai oleh peneliti (25 oktober 2012) bahwasanya mereka hanya dapat bekerja pada ruang lingkup yang kecil yang disebabkan penolakan dari masyarakat.

Meskipun dalam kehidupan masyarakat luas waria masih dianggap atau kurang diterima, tetapi keberadaan waria sudah mulai diterima di mata media bahkan di beberapa daerah kecil. Sekarang banyak berita-berita yang mengekspose perilaku waria mulai dari sisi baik seorang waria sampai ke sisi negatifnya, bahkan banyak reality show di pertelevisian yang menggunakan waria sebagai fokus subjek seperti *Be A Man*, *Dorce Show*, Kontes *Miss Waria*, Penyanyi Tata Dado, bahkan kegiatan sosial yang dilakukan oleh kaum waria-pun tidak lewat dari pembicaraan.

Di daerah masyarakat di Kabupaten Banyumas, khususnya di Kampung Dayak dan sekitarnya sudah dapat menerima keberadaan kaum waria. Penerimaan masyarakat Kampung Dayak terhadap kaum waria yang tinggal disana sangat positif. Hal ini sangat berbeda dengan penerimaan masyarakat yang negatif terhadap kaum waria yang berdomisili didaerah-daerah lain (Nainggolan, 2011). Selain itu, kehidupan waria-waria pendatang di daerah Badran Yogyakarta sangat menyatu dengan mesyarakat, mereka bersama masyarakat sekitar melakukan bergabai aktivitas, waria ditempatkan sebagai perempuan, bahkan beberapa waria ikut berpartisipasi dengan kegiatan ibu-ibu seperti arisan RT, kursus PKK, dan sebagainya (Nadia, 2005).

Terdapat pandangan budaya di Indonesia yang memosisikan waria secara unik, sebuah ritual keagamaan di kabupaten Bone, Sulawesi Selatan diperankan oleh seseorang waria dan lebih dikenal dengan sebutan *Bissu* yang pada zaman dahulu merupakan penasehat kerajaan (Haq, 2012). Kalangan sejenis

waria yang biasa disebut *Bissu* yaitu seorang laki-laki yang diberi tugas menjaga pusaka yang mengenakan perempuan dan menjauhi kontak dengan perempuan (Nadia, 2005). Selain itu, di Kalimantan, suku dayak Nganju mengenal pendeta perantara (*medium-priest*) yang mengenakan pakaian lawan jenis yang disebut dengan *Basir* yaitu seorang laki-laki namun dalam segala hal berperilaku sebagai perempuan (Nadia, 2005).

Banyak kasus yang memperlihatkan perilaku waria, misalnya kasus Sinta (nama samaran), ia dibesarkan dalam sebuah keluarga Jawa yang sangat kental dan ketat. Sejak kecil penampilannya sudah berbeda dengan teman laki-laki sebayanya, ia lebih suka bermain perasaan dan memainkan permainan anak perempuan. Akan tetapi keluarganya termasuk orang tuanya tidak memerdulikan perbedaan presentasi perilaku tersebut (Nadia, 2005).

Pada konteks yang sama, terdapat sebuah kasus di lingkungan rumah peneliti, terdapat seorang waria bernama 'Sani' yang dengan rasa percaya dirinya menampakan perilaku waria-nya di lingkungan sosial bahkan di lingkungan keluarganya (*Coming out*), yang pada dasarnya keluarga menolak dengan keras perilaku yang ditampilkan oleh waria tersebut dan selalu menjadi bahan ejekan di masyarakat sekitar waria tersebut tinggal. Dengan adanya beragam pencitraan diri waria yang muncul ditengah-tengah masyarakat diatas, apakah telah menjadikan adanya peleburan dan pergeseran nilai dari masyarakat umum dalam konteks penerimaan sosial terhadap waria, yang seyogyanya masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sang waria, sehingga kasus waria 'Sani' yang berani melakukan *Coming out* beralasan karena menganggap bahwa masyarakat sudah mulai terbuka dan merasa dirinya sudah diterima oleh lingkungan dan dirinya sendiri. Jika memang ini suatu langkah awal dari penerimaan waria di lingkungan sosial, maka penerimaan sosial dari masyarakat akan mempengaruhi proses penyelesaian terhadap masalah yang kaum waria hadapi.

Berdasarkan paparan diatas, masalah mengenai sosok waria ini sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah, dan permasalahan waria di Indonesia ini tidak akan pernah berhenti serta berkesinambungan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dengan topik waria ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana proses dinamika psikologis waria dalam proses penerimaan diri dan presentasi diri ditengah-tengah masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kasus Waria yang berani untuk memperlihatkan dan berperilaku kewariaannya di lingkungan sehari-harinya kapanpun dan dimanapun dengan judul “*Dinamika psikologis waria dalam proses penerimaan diri dan presentasi diri (Studi kasus waria ‘Sani’ di Tanjung Ratu Ilir Lampung Tengah, Provinsi Lampung)*”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah

1. Penelitian ini akan meneliti dan mengungkap proses dari penerimaan diri waria yaitu:
 - a. Bagaimana waria menerima keadaan fisik nya?
 - b. Bagaimana waria menerima kemampuan diri?
 - c. Bagaimana waria menerima keterbatasan diri?
 - d. Bagaimana waria mampu mengendalikan emosi nya?
 - e. Bagaimana waria menikmati hidup dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari?
2. Mengungkap penyebab dan proses presentasi diri waria yaitu:
 - a. Bagaimana waria mempresentasikan dirinya di masyarakat?
 - b. Bagaimana proses waria mempresentasikan diri di masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran mengenai:

1. Proses penerimaan diri dengan melihat secara spesifik setiap fase yang dilalui oleh waria dalam hal:
 - a. Mengetahui bagaimana waria menerima keadaan fisiknya.
 - b. Mengetahui bagaimana waria menerima kemampuan diri.
 - c. Mengetahui bagaimana waria menerima keterbatasan diri.
 - d. Mengetahui bagaimana waria mampu mengendalikan emosinya.
 - e. Bagaimana waria menikmati hidup dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengetahui penyebab dan proses presentasi diri waria di masyarakat.
 - a. Mengetahui apa penyebab waria melakukan presentasi diri
 - b. Mengetahui proses waria dalam melakukan presentasi diri

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai penerimaan diri dan pemunculan diri pada waria.
 - b. Dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai waria, terutama yang berkaitan dengan penerimaan dan presentasi diri pada waria.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah: sebagai bahan acuan bagi kalangan yang tertarik dan terlibat dalam kehidupan waria serta membantu dalam penyusunan pelatihan dan atau pemberdayaan waria bagi pemerintah.